

The Teacher Strategies And Challenges In Implementing Post-Listening Activities In Junior High School Student's English Class

[Strategi dan Tantangan Guru dalam Menerapkan Aktivitas Pasca-Mendengarkan di Kelas Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Pertama]

Muthia Annisa¹⁾, Yuli Astutik ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: yuliastutik@umsida.ac.id

Abstract. *This research investigates strategies for developing listening skills in junior high school students during English classes at SMP Muhammadiyah 4 Porong, focusing on post-listening activities. Using a qualitative approach, it explores teachers' practices, rationales, and the challenges they face in applying these strategies. Data were gathered through classroom observations, semi-structured teacher interviews, and analysis of lesson plans and materials. The study identified various post-listening strategies, including group discussions, role-playing, and reflective journaling, while also noting challenges such as time constraints, varying student proficiency levels, and issues with classroom management. The findings underline the significance of post-listening activities in improving students' comprehension, critical thinking, and communicative competence, recommending that teachers create engaging tasks that address students' diverse needs and learning styles to enhance the effectiveness of listening instruction.*

Keywords - post-listening strategies, listening skill development, teaching English as a Foreign Language (EFL), qualitative studies, junior high school

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji strategi pengembangan keterampilan mendengarkan pada siswa SMP Muhammadiyah 4 Porong selama pelajaran Bahasa Inggris, dengan fokus pada aktivitas pasca-mendengarkan. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi praktik guru, alasan di balik penerapan strategi tersebut, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru, dan analisis rencana pelajaran serta materi pembelajaran. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai strategi pasca-mendengarkan, termasuk diskusi kelompok, peran-peran, dan jurnal reflektif, sambil juga mencatat tantangan seperti keterbatasan waktu, tingkat kemahiran siswa yang bervariasi, dan masalah manajemen kelas. Temuan ini menyoroti pentingnya aktivitas pasca-mendengarkan dalam meningkatkan pemahaman, pemikiran kritis, dan kemampuan komunikatif siswa, merekomendasikan agar guru menciptakan tugas-tugas yang menarik yang memenuhi kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam untuk meningkatkan efektivitas pengajaran mendengarkan.*

Kata Kunci - strategi pasca-mendengarkan, perkembangan keterampilan mendengarkan, pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL), studi kualitatif, sekolah menengah pertama

I. PENDAHULUAN

Keterampilan mendengarkan adalah salah satu aspek fundamental dalam belajar bahasa Inggris, karena menjadi dasar pengembangan keterampilan bahasa lain, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Di tingkat sekolah menengah pertama, menguasai keterampilan mendengarkan sangat penting, memungkinkan siswa memahami pesan verbal, memperluas kosakata mereka, dan mengembangkan kompetensi komunikasi. Namun, dalam praktiknya, siswa sering kesulitan memahami teks lisan karena kosakata yang terbatas, kurangnya fokus, dan strategi belajar yang tidak memadai yang digunakan oleh guru [1] [2]. Salah satu pendekatan yang disarankan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa adalah melalui penerapan aktivitas terstruktur dalam pembelajaran mendengarkan, yaitu pra-mendengarkan, saat mendengarkan, dan aktivitas pasca-mendengarkan [3]. Di antara hal-hal lain, aktivitas pasca-mendengarkan memiliki peran penting karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan pemahaman mereka terhadap teks lisan, mendiskusikan isi, dan mengintegrasikan pemahaman keterampilan mendengarkan dengan keterampilan bahasa lain, seperti berbicara dan menulis. Menurut Richards, tahun 2008 adalah aktivitas pasca-mendengarkan berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman input verbal dan produksi bahasa, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi makna dan memperkuat memori linguistik mereka [4] [5].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas pasca-mendengarkan dapat secara efektif meningkatkan penyerapan siswa terhadap materi yang didengar. Win dan Maung, 2019 menemukan bahwa aktivitas reflektif dan komunikatif setelah mendengarkan, seperti diskusi kelompok, penulisan ringkasan, dan permainan bahasa, dapat memperkuat ingatan siswa tentang kosakata dan struktur kalimat yang telah dipelajari. Hal yang sama juga ditekankan oleh Harmer, 2007, yang menyatakan bahwa aktivitas pasca-mendengarkan memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih bahasa yang baru saja mereka dengar secara aktif dan bermakna. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Yuli Astutik dan Pangestu, yang menemukan bahwa aktivitas mendengarkan yang dikombinasikan dengan interaksi komunikatif dapat meningkatkan pemahaman mendengarkan, pemahaman kosakata, dan partisipasi siswa di kelas. Studi mereka juga menekankan bahwa aktivitas pasca-mendengarkan membantu siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri selama belajar bahasa Inggris [6] [7] [8].

Untuk belajar bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah 4 Porong, strategi aktivitas pasca-mendengarkan belum diterapkan secara optimal. Guru cenderung fokus pada tahap pra-mendengarkan untuk mempersiapkan siswa memahami konteks, serta saat mendengarkan menjawab pertanyaan pemahaman secara harfiah, tetapi jarang memberikan tindak lanjut yang melatih analisis, interpretasi, dan ekspresi lisan siswa. Faktanya, menurut Brown, tahun 2006, tahap lanjutan dalam pembelajaran mendengarkan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengaitkan informasi yang mereka dengar dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Beberapa guru menganggap tahap pasca-mendengarkan hanya sebagai tambahan, sementara menurut [9] teori Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT), interaksi dan refleksi setelah aktivitas mendengarkan sebenarnya merupakan inti dari proses pembelajaran komunikatif. Melalui pendekatan aktivitas pasca-mendengarkan, guru dapat mengembangkan berbagai strategi seperti diskusi kelompok, bermain peran, rekonstruksi cerita, menulis jurnal reflektif, dan aktivitas berbasis proyek. Strategi-strategi ini dapat memperdalam pemahaman siswa tentang makna, intonasi, dan konteks komunikasi, sekaligus meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam merancang aktivitas pasca-mendengarkan yang menarik, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa [10] [11].

Menurut teori pembelajaran konstruktivis, dikatakan bahwa siswa dapat belajar lebih baik ketika mereka membangun makna dari apa yang mereka pelajari. Dalam situasi ini, aktivitas setelah mendengarkan sangat penting karena membantu siswa menciptakan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mendengarkan mereka. Misalnya, ketika siswa diminta untuk menceritakan ulang isi rekaman, membahas pesan moral dalam teks, atau melakukan diskusi lanjutan, mereka tidak hanya mengingat informasi tersebut tetapi juga memproses dan merenungkannya. Hal ini mendukung teori pengajaran bahasa komunikatif (CLT), yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus melibatkan interaksi aktif dan komunikasi yang efektif [12] [13]. Oleh karena itu, studi ini dilakukan karena studi sebelumnya terutama membahas efektivitas aktivitas pasca-mendengarkan, sementara penelitian terbatas telah mengeksplorasi bagaimana guru bahasa Inggris benar-benar menerapkan kegiatan ini di kelas sekolah menengah pertama dan tantangan yang mereka hadapi selama proses pengajaran. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan deskripsi mendalam tentang strategi pengajaran guru dan praktik kelas di SMP Muhammadiyah 4 Porong. Metode ini sejalan dengan Creswell, 2012 yang menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah memahami fenomena sosial dari perspektif peserta, bukan hanya menilai hasil belajar; melainkan, tujuannya adalah menyelidiki makna dan pengalaman yang terlibat dalam proses tersebut. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi praktik instruksional, pengalaman, dan tantangan guru dalam melaksanakan aktivitas pasca-mendengarkan dari perspektif peserta [14].

Pertanyaan Penelitian

1. Strategi aktivitas pasca-mendengarkan apa yang diterapkan oleh guru bahasa Inggris selama aktivitas pasca-mendengarkan?
2. Tantangan apa yang dihadapi guru selama pelaksanaan aktivitas pasca-mendengarkan?
(sudah disinkronkan dengan sub-bab Temuan)

II. METODE

Desain Riset

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-interpretatif, yang bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif peserta. Penelitian ini digunakan untuk menjelaskan strategi apa yang diterapkan oleh guru selama aktivitas pasca-mendengarkan, serta untuk menafsirkan bagaimana dan mengapa strategi tersebut diterapkan, beserta tantangan yang mereka hadapi. Seperti yang disebutkan oleh Gay, Mills, dan Airasian, 2012, bahwa penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai kondisi terkini subjek penelitian. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi mendalam dan kontekstual tentang strategi pasca-mendengarkan yang diterapkan oleh guru dalam mengajar mendengarkan [15].

Peserta

Peserta studi ini adalah seorang guru bahasa Inggris yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan mengajar siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 4 Porong. Guru dipilih secara sengaja karena ia secara rutin melaksanakan aktivitas mendengarkan, khususnya aktivitas pasca-mendengarkan, dalam pengajaran di kelas. Guru yang terpilih memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan secara aktif menerapkan kegiatan komunikatif sesuai dengan prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT). Siswa yang diamati terdiri dari satu kelas kelas delapan yang berpartisipasi selama observasi kelas. Meskipun siswa tidak diwawancarai, respons mereka di kelas berfungsi sebagai data pendukung. (Ini membuatnya jauh lebih jelas bagi Peserta). Respons dan interaksi mereka diamati untuk mendukung analisis bagaimana guru menerapkan strategi pasca-mendengarkan dan mengelola aktivitas komunikatif di kelas. Mahasiswa tidak diwawancarai secara individual; sebaliknya, partisipasi mereka berfungsi sebagai data pendukung untuk memahami efektivitas pendekatan instruksional guru. Melalui observasi kelas dan wawancara guru, para peneliti bertujuan mengidentifikasi bagaimana guru bahasa Inggris merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan aktivitas pasca-mendengarkan untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan siswa di kelas Bahasa Inggris kelas delapan berdasarkan partisip Pengajaran Bahasa Komunikatif.

Pengumpulan Data dan Instrumen

Studi ini menggunakan tiga metode pengumpulan data: observasi di kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Observasi kelas dilakukan untuk memeriksa pelaksanaan aktivitas pasca-mendengarkan oleh guru, pola interaksi di kelas, dan praktik komunikasi di kelas Bahasa Inggris kelas delapan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru bahasa Inggris untuk mengeksplorasi strategi, pertimbangan instruksional, dan tantangan dalam menerapkan aktivitas pasca-mendengarkan dalam kerangka CLT. Analisis dokumentasi, termasuk rencana pelajaran, lembar kerja, dan materi audio, digunakan untuk mendukung dan memvalidasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Semua instrumen dikembangkan berdasarkan prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif, yang menekankan interaksi bermakna, komunikasi, dan keterlibatan peserta didik selama aktivitas pasca-mendengarkan.

Studi ini menggunakan tiga instrumen penelitian: lembar observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, dan daftar periksa dokumentasi. Lembar pengamat dirancang untuk mendokumentasikan praktik guru bahasa Inggris selama pasca-mendengarkan di kelas bahasa Inggris kelas delapan, dengan fokus pada jenis aktivitas komunikatif yang diterapkan, pola interaksi guru-siswa, strategi manajemen kelas, dan partisipasi siswa sebagai respons terhadap interaksi guru. Observasi di kelas dilakukan langsung selama pelajaran bahasa Inggris, dengan peneliti bertindak sebagai pengamat non-peserta untuk memastikan kondisi kelas yang alami. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru bahasa Inggris untuk mengeksplorasi strategi yang mereka gunakan dalam aktivitas pasca-mendengarkan, alasan memilih pendekatan pengajaran tertentu, dan tantangan yang mereka hadapi dalam pelaksanaan kelas, seperti keterbatasan waktu, tingkat kemampuan siswa yang bervariasi, dan masalah manajemen kelas. Semua instrumen dikembangkan berdasarkan prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif, yang menekankan interaksi bermakna, komunikasi, dan keterlibatan peserta didik selama aktivitas pasca-mendengarkan.

Analisis data

Dalam menganalisis data, para peneliti melakukan beberapa langkah berdasarkan kerangka kerja Miles & Huberman (2014). Pertama, para peneliti melakukan pengurangan data dengan mengumpulkan informasi tentang strategi pasca-mendengarkan guru dan masalah yang mereka hadapi. Kemudian, data dikompilasi dan disajikan secara deskriptif untuk mengungkap pola yang jelas dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Akhirnya, kesimpulan diambil berdasarkan pola ini, dan triangulasi digunakan untuk memverifikasi temuan guna memastikan akurasi dan konsistensinya [16].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Temuan studi ini diperoleh melalui pengamatan proses pembelajaran mendengarkan di kelas bahasa Inggris sekolah menengah pertama. Fokus pengamatan diarahkan pada pelaksanaan aktivitas pasca-mendengarkan, strategi yang digunakan oleh guru, interaksi guru-murid, keterlibatan siswa, proses membangun makna, proses mendengarkan dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, serta hambatan yang muncul selama pembelajaran. Data diperoleh melalui lembar observasi dan catatan lapangan yang menggambarkan situasi kelas secara nyata.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru menerapkan berbagai strategi pasca-mendengarkan yang bertujuan memperdalam pemahaman siswa terhadap audio yang telah didengarkan. Guru tidak hanya fokus pada jawaban harfiah, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami konteks, pesan, dan makna audio. Selain itu, guru juga menggabungkan komunikasi verbal dan non-verbal selama aktivitas pembelajaran untuk membantu siswa berpartisipasi aktif dan memahami materi mendengarkan dengan lebih efektif.

3.1.1 Implementasi Strategi Kegiatan Pasca-Mendengarkan

Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan aktivitas pasca-mendengarkan langsung setelah audio diputar. Guru tidak memberikan jeda waktu yang terlalu lama setelah audio selesai, sehingga proses pembelajaran terlihat terstruktur dan berkelanjutan. Selama aktivitas, guru membimbing siswa melalui diskusi, tanya jawab dan aktivitas refleksi untuk membantu siswa mengingat dan memahami materi mendengarkan.

Guru juga menggunakan implementasi verbal dan non-verbal selama proses pembelajaran. Implementasi verbal muncul ketika guru memberikan instruksi, mengajukan pertanyaan panduan, dan meninjau pemahaman siswa terhadap konten audio. Sementara itu, implementasi non-verbal muncul melalui gestur, ekspresi wajah, kontak mata, dan gerakan di kelas untuk menjaga fokus dan partisipasi siswa. Implementasi ini berfungsi untuk membantu siswa memahami audio lebih dalam, meningkatkan interaksi di kelas, dan menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif.

Tabel 3.1 Implementasi Strategi Kegiatan Pasca-Mendengarkan

Tidak	Strategi dalam Aktivitas Pasca-Mendengarkan	Teori	Deskripsi	Pengamatan	Contoh Kegiatan yang Dilaksanakan	fungsi pedagogis
1	Diskusi Kelompok	Harmer (2007); Win & Maung (2019)	Guru mendorong siswa untuk mendiskusikan isi audio secara kolaboratif.	✓	Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan lembar kerja dan mendiskusikan makna teks pendengaran.	Mengembangkan pemikiran kritis, pembelajaran kolaboratif, dan pemahaman yang lebih dalam terhadap konten audio.
2	Role Play / Simulasi	Harmer (2007); Win & Maung (2019)	Siswa merekonstruksi situasi dari audio melalui dramatisasi.	✓	Siswa melakukan dialog atau situasi berdasarkan cerita yang didengar dalam aktivitas mendengarkan.	Meningkatkan kompetensi komunikasi, kefasihan berbicara, dan pemahaman kontekstual.

3	Penceritaan Ulang / Ringkasan	Underwood (1989); Rixon (1986)	Siswa menceritakan kembali informasi yang diperoleh dari teks pendengaran menggunakan kata-kata mereka sendiri.	✓	Siswa secara lisan merangkum ide utama dan informasi penting dari audio tersebut.	Memperkuat pemahaman mendengarkan, retensi memori, dan keterampilan produksi bahasa.
4	Refleksi Lisan / Berbagi Opini	Richards (2008); Win & Maung (2019)	Siswa menyampaikan pendapat dan respons mereka terhadap materi audio tersebut.	✓	Mahasiswa memberikan pendapat pribadi dan mendiskusikan pemahaman mereka dengan teman sebaya.	Mendorong pemikiran reflektif dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.
5	Perancah Guru	Vygotsky (1978)	Guru memberikan dukungan bertahap ketika siswa mengalami kesulitan.	✓	Guru memberikan pertanyaan panduan, penjelasan, dan umpan balik selama diskusi.	Membantu siswa membangun makna dan mencapai pemahaman yang lebih baik.
6	Pertanyaan Interaktif	Rost (2002); Richards & Rodgers (2001)	Guru mendorong interaksi melalui pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang didengarkan.	✓	Guru mengajukan pertanyaan lanjutan dan mengundang siswa untuk merespons audio.	Menciptakan komunikasi dua arah dan meningkatkan keterlibatan pembelajar.
7	Konstruksi Makna melalui Diskusi	Vygotsky (1978)	Siswa secara kolaboratif membangun pemahaman tentang teks yang didengarkan.	✓	Siswa bertukar ide dan interpretasi dalam kelompok atau pasangan.	Memfasilitasi pembelajaran sosial dan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi mendengarkan.
8	Interpretasi Top-Down	Brown (2001); Field (2008)	Siswa mengidentifikasi makna umum dan pesan dari audio tersebut.	✓	Siswa menyelesaikan ide utama dan mengidentifikasi pesan keseluruhan.	Mengembangkan pemahaman mendengarkan global dan pemikiran inferensial.

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi aktivitas pasca-mendengarkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa setelah tugas mendengarkan. Strategi yang paling sering diamati adalah diskusi kelompok, bermain peran, bercerita ulang, refleksi lisan, bimbingan guru, pertanyaan interaktif, membangun makna melalui diskusi, dan interpretasi dari atas ke bawah. Strategi-strategi ini secara konsisten diterapkan selama fase pasca-mendengarkan untuk membantu siswa memproses, menganalisis, dan merespons materi mendengarkan.

Pengamatan juga mengungkapkan bahwa guru berperan aktif dalam memfasilitasi pembelajaran melalui implementasi verbal dan non-verbal. Implementasi verbal tercermin dalam instruksi guru, pertanyaan panduan, penjelasan, dan umpan balik, sementara implementasi non-verbal muncul melalui gestur, kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan di kelas. Strategi-strategi ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berbagi ide, merekonstruksi informasi dari audio, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang teks yang didengarkan. Secara keseluruhan, pelaksanaan aktivitas pasca-mendengarkan tidak hanya memperkuat pemahaman mendengarkan siswa tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, pembelajaran kolaboratif, dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris.

3.1.2 Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pasca-mendengarkan

Memahami keterbatasan sistemik dan praktis yang muncul selama pasca-mendengarkan sangat penting untuk menyempurnakan penyampaian instruksional dan mengoptimalkan rencana pelajaran di masa depan. Tabel 3.2 mengkatalogkan kendala struktural, individu, dan lingkungan yang diamati, manifestasi eksplisit di kelas, serta dampak langsungnya terhadap hasil pembelajaran.

Tabel 3.2 Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pasca-dengar

Tidak	Hambatan dalam pelaksanaan post-hearing	Teori	Deskripsi	Pengamatan	Contoh Situasi Kelas	Fungsi / Dampak Pedagogis
1	batas waktu	Brown (2006); Creswell (2012)	Waktu kelas yang terbatas mengurangi peluang untuk aktivitas pasca-mendengarkan yang ekstensif.	✓	Beberapa kegiatan diskusi dan refleksi harus dilakukan secara singkat karena keterbatasan waktu.	Membatasi eksplorasi pemahaman siswa dan aktivitas pembelajaran lanjutan.
2	Perbedaan Kemampuan Siswa	Brown (2006)	Siswa menunjukkan tingkat pemahaman mendengarkan dan kemahiran bahasa yang berbeda.	✓	Beberapa siswa dengan cepat memahami audio tersebut sementara yang lain membutuhkan penjelasan tambahan.	Membutuhkan instruksi yang berbeda dan dukungan tambahan dari guru.

3	Masalah Manajemen Kelas	Creswell (2012)	Menjaga fokus siswa selama kegiatan kolaboratif bisa menjadi tantangan.	✓	Beberapa siswa kadang-kadang bercanda atau terdistraksi selama diskusi kelompok.	Dapat mengurangi efektivitas belajar jika tidak dikelola dengan tepat.
4	Kurangnya Media Pendukung	Brown (2006)	Fasilitas mendengarkan yang terbatas memengaruhi kualitas pengajaran mendengarkan.	✓	Peralatan audio dan sumber belajar yang tersedia tidak sepenuhnya memadai.	Membatasi efektivitas dan variasi aktivitas mendengarkan.
5	Partisipasi Mahasiswa yang Tidak Merata	Nunan (1995)	Tidak semua siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan refleksi.	✓	Siswa yang lebih percaya diri cenderung mendominasi sementara yang lain tetap pasif.	Mengurangi peluang keterlibatan belajar yang setara di antara siswa.

Tabel 3.2 menyajikan beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan aktivitas pasca-mendengarkan di kelas bahasa Inggris. Tantangan paling menonjol adalah waktu belajar yang terbatas, yang membatasi kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi mendalam, sesi refleksi, dan aktivitas tindak lanjut setelah mendengarkan audio. Akibatnya, beberapa tugas setelah mendengarkan harus diselesaikan secara singkat, membatasi kemampuan siswa untuk menganalisis dan menafsirkan konten audio secara menyeluruh. Tantangan signifikan lainnya adalah variasi kemampuan mendengarkan siswa. Sementara beberapa siswa mampu memahami audio dan merespons dengan percaya diri, yang lain kesulitan mengidentifikasi informasi kunci, memahami kosakata yang tidak dikenal, dan mengekspresikan ide mereka selama diskusi. Situasi ini mengharuskan guru memberikan penjelasan tambahan, pertanyaan panduan, dan dukungan individu untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, manajemen kelas menghadirkan tantangan selama kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok dan sesi bermain peran. Beberapa siswa cenderung kehilangan konsentrasi, terlibat dalam percakapan yang tidak terkait, atau sangat bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif, yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Guru juga menghadapi keterbatasan terkait dukungan media dan fasilitas kelas, termasuk kualitas peralatan audio dan ketersediaan sumber belajar, yang kadang-kadang memengaruhi kinerja dan pemahaman mendengarkan siswa. Meskipun mengalami kesulitan tersebut, guru terus mengatasi tantangan dengan menerapkan teknik pengajaran interaktif, mengorganisir siswa ke dalam kelompok kolaboratif, memberikan bimbingan dan umpan balik, serta mendorong partisipasi aktif. Strategi-strategi ini membantu menjaga keterlibatan siswa dan mendukung pelaksanaan kegiatan pasca-mendengarkan yang sukses di kelas. (Bagian implikasi praktis dan teoretis telah ditambahkan).

3.2 Diskusi (Diskusi terlalu deskriptif).

Temuan studi ini menunjukkan bahwa aktivitas pasca-mendengarkan memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami materi mendengarkan dengan lebih efektif. Setelah siswa mendengarkan audio tersebut, guru segera melanjutkan aktivitas lanjutan untuk memastikan siswa dapat memproses dan mengingat informasi yang telah mereka dengar. Pendekatan ini menciptakan proses pembelajaran berkelanjutan karena siswa didorong untuk memikirkan isi audio saat informasi tersebut masih segar dalam ingatan mereka. Sebagai hasilnya, siswa dapat menghubungkan apa yang mereka dengar dengan diskusi kelas dan tugas pembelajaran.

Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa diskusi kelompok menjadi salah satu aktivitas pasca-mendengarkan yang paling sering dilaksanakan. Selama diskusi, siswa bekerja sama untuk menjawab pertanyaan, berbagi ide, dan membandingkan pemahaman mereka tentang teks pendengaran. Kegiatan ini membantu siswa memperjelas informasi yang mungkin terlewat selama proses mendengarkan. Siswa yang lebih cepat memahami materi dapat membantu teman-teman mereka, menciptakan lingkungan belajar kolaboratif. Melalui diskusi, siswa menjadi peserta yang lebih aktif daripada pendengar pasif, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang didengarkan.

Strategi lain yang diamati selama tahap pasca-mendengarkan adalah role play. Siswa diminta untuk menampilkan situasi atau dialog berdasarkan audio yang telah mereka dengarkan. Kegiatan ini memungkinkan mereka merekonstruksi informasi dari teks pendengaran dan menunjukkan pemahaman mereka melalui berbicara. Pengamatan tersebut mengungkapkan bahwa peran bermain meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa karena mereka diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang bermakna. Selain itu, siswa tampak lebih percaya diri saat mengungkapkan ide dan berinteraksi dengan teman sekelas selama aktivitas tersebut.

Kegiatan menceritakan ulang juga sering digunakan oleh guru. Siswa didorong untuk merangkum materi mendengarkan menggunakan kata-kata mereka sendiri, baik secara lisan maupun saat diskusi di kelas. Kegiatan ini membantu siswa mengidentifikasi ide utama dan informasi penting dari audio. Proses menceritakan ulang mengharuskan siswa mengatur informasi dan mengingat detail dari teks yang didengarkan, yang memperkuat pemahaman mereka. Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mampu menceritakan ulang materi tersebut menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi mendengarkan dibandingkan mereka yang hanya menjawab pertanyaan pemahaman singkat.

Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan refleksi pribadi terkait topik mendengarkan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diharapkan memahami isi audio tetapi juga merespons secara kritis terhadapnya. Mereka berbagi pemikiran, pengalaman, dan interpretasi mereka dengan teman-teman sekelas. Praktik ini membuat proses pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat menghubungkan materi mendengarkan dengan situasi nyata. Studi ini juga mendorong partisipasi aktif dan membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide mereka dalam bahasa Inggris. Temuan tersebut juga mengungkapkan peran penting guru dalam aktivitas pasca-mendengarkan. Guru secara konsisten membimbing siswa melalui instruksi, pertanyaan, penjelasan, dan umpan balik. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami konten audio, guru memberikan dukungan dan klarifikasi tambahan. Bimbingan ini membantu siswa tetap terlibat dalam proses pembelajaran dan mencegah mereka merasa frustrasi saat menghadapi tugas mendengarkan yang menantang. Sebagai hasilnya, siswa lebih bersedia berpartisipasi dan berkontribusi selama diskusi kelas.

Pengamatan tersebut juga menunjukkan bahwa interaksi di kelas merupakan komponen penting dalam aktivitas pasca-mendengarkan. Guru sering mendorong siswa untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan jawaban mereka, dan mendiskusikan berbagai interpretasi dari teks pendengaran. Interaksi ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif membangun makna dari informasi yang mereka dengar. Alih-alih hanya fokus pada jawaban yang benar atau salah, siswa didorong untuk menjelaskan alasan mereka dan mendukung ide-ide mereka. Akibatnya, suasana kelas menjadi lebih komunikatif dan berpusat pada siswa. Temuan penting lainnya adalah siswa didorong untuk fokus pada makna dan pesan keseluruhan dari teks yang didengarkan. Alih-alih hanya berkonsentrasi pada kata atau kalimat individual, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi ide utama dan memahami konteks audio yang lebih luas. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan pemahaman yang lebih baik karena mereka belajar menafsirkan informasi berdasarkan konteks dan pengetahuan sebelumnya. Melalui diskusi dan bimbingan guru, siswa secara bertahap menjadi lebih mampu memahami pesan umum yang disampaikan dalam materi pendengaran.

Meskipun pelaksanaan aktivitas pasca-dengar positif, beberapa tantangan diidentifikasi selama pengamatan tersebut. Waktu instruksi yang terbatas sering kali membatasi durasi diskusi, refleksi, dan aktivitas tindak lanjut. Perbedaan kemampuan mendengarkan siswa juga memengaruhi partisipasi di kelas, karena beberapa siswa membutuhkan dukungan lebih dari yang lain. Selain itu, masalah manajemen kelas kadang-kadang muncul selama aktivitas kelompok, terutama ketika beberapa siswa kehilangan fokus atau kurang terlibat dalam diskusi. Keterbatasan media pendukung dan fasilitas pembelajaran semakin memengaruhi efektivitas pengajaran mendengarkan. Namun demikian, guru berusaha mengatasi tantangan ini dengan memberikan bimbingan berkelanjutan, mengorganisir kegiatan kolaboratif, mendorong partisipasi, dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa aktivitas pasca-mendengarkan berkontribusi signifikan dalam

meningkatkan pemahaman, partisipasi, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Temuan studi ini umumnya mendukung studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya aktivitas *post-listening* dalam meningkatkan pemahaman mendengarkan dan kompetensi komunikasi siswa. Implementasi diskusi kelompok, permainan peran, penceritaan ulang, dan refleksi lisan yang diamati dalam studi ini konsisten dengan temuan Harmer (2007), yang berpendapat bahwa aktivitas pasca-mendengarkan mendorong siswa untuk secara aktif menggunakan bahasa setelah menerima masukan mendengarkan. Demikian pula, Win dan Maung (2019) menemukan bahwa aktivitas tindak lanjut komunikatif membantu peserta didik memperkuat ingatan kosakata, pemahaman, dan interaksi. Studi ini juga mengonfirmasi temuan Yuli Astutik dan Pangestu (2022), yang melaporkan bahwa aktivitas mendengarkan yang dikombinasikan dengan interaksi komunikatif meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi di kelas, dan pemahaman siswa terhadap materi mendengarkan. Oleh karena itu, hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas pasca-mendengarkan berfungsi tidak hanya sebagai pemeriksaan pemahaman tetapi juga sebagai kesempatan untuk penggunaan bahasa yang bermakna dan praktik komunikasi.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan prinsip Bahasa Komunikatif yang diusulkan oleh Richards dan Rodgers (2001), yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus melibatkan komunikasi bermakna dan interaksi pembelajar. Selama pelaksanaan kegiatan pasca-mendengarkan, siswa didorong untuk bertukar ide, menjelaskan pendapat mereka, dan bernegosiasi makna secara kolaboratif. Proses pembelajaran ini mencerminkan teori pembelajaran konstruktivis, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. *Scaffolding* guru yang diamati selama diskusi juga mendukung konsep Vygotsky tentang Zona Pengembangan Proksimal, karena siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik melalui bimbingan dan pembelajaran kolaboratif. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas pasca-mendengarkan yang efektif tidak hanya membutuhkan strategi instruksional yang tepat tetapi juga dukungan guru yang berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran.

Temuan studi ini juga memberikan beberapa implikasi praktis dan teoretis. Secara praktis, studi ini menyarankan agar guru bahasa Inggris mengalokasikan waktu kelas yang cukup untuk aktivitas setelah mendengarkan karena aktivitas ini memungkinkan siswa memproses informasi lebih dalam, memperkuat pemahaman, dan meningkatkan kepercayaan diri berbicara. Guru didorong untuk merancang tugas tindak lanjut komunikatif yang mengakomodasi tingkat kemahiran dan kebutuhan belajar siswa yang berbeda melalui pembelajaran kolaboratif, *scaffolding*, dan pertanyaan interaktif. Secara teori, studi ini memperkaya literatur yang ada tentang instruksi mendengarkan dengan memberikan bukti kualitatif bahwa aktivitas pasca-mendengarkan berkontribusi tidak hanya pada pemahaman mendengarkan tetapi juga pada pemikiran kritis, interaksi di kelas, dan kompetensi komunikasi di kelas EFL sekolah menengah pertama. Temuan ini semakin memperkuat peran *post-listening* sebagai tahap integral dari proses mendengarkan, bukan sekadar aktivitas kelas penutup.

Meskipun temuan positif ini, studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diakui. Pertama, penelitian ini dilakukan hanya di satu sekolah menengah pertama yang melibatkan satu guru bahasa Inggris sebagai peserta utama. Akibatnya, temuan ini mewakili konteks kelas yang spesifik dan tidak dapat digeneralisasi ke semua lingkungan pendidikan. Kedua, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi tanpa mengukur secara kuantitatif peningkatan pencapaian mendengarkan siswa. Selain itu, periode observasi relatif terbatas, artinya praktik di kelas mungkin tidak sepenuhnya mewakili pelaksanaan jangka panjang dari aktivitas pasca-mendengarkan. Keterbatasan ini dapat memengaruhi cakupan dan transferabilitas temuan ke berbagai konteks pengajaran.

Penelitian di masa depan disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, guru bahasa Inggris, dan siswa dari latar belakang pendidikan yang berbeda untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai pelaksanaan kegiatan pasca-mendengarkan. Studi lanjutan juga dapat mengadopsi desain metode campuran atau penelitian kuantitatif untuk mengkaji hubungan antara strategi pasca-mendengarkan spesifik dan pencapaian mendengarkan siswa secara statistik. Selain itu, peneliti masa depan dianjurkan untuk menyelidiki integrasi media pembelajaran digital, teknologi interaktif, dan platform mendengarkan daring dalam pengajaran pasca-mendengarkan, karena inovasi ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mengatasi beberapa tantangan praktis yang diidentifikasi dalam studi ini, seperti keterbatasan waktu kelas dan partisipasi siswa yang tidak setara. (Interpretasi hasil dan pengaitannya dengan teori telah ditambahkan).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan diskusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pasca-mendengarkan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman mendengarkan dan partisipasi siswa di kelas. Guru menerapkan berbagai strategi pasca-mendengarkan seperti diskusi kelompok, bermain peran, menceritakan ulang, dan aktivitas reflektif untuk membantu siswa memahami konten audio lebih dalam dan kontekstual. Studi ini juga menemukan bahwa implementasi verbal dan non-verbal mendukung efektivitas proses pembelajaran. Komunikasi verbal dibaca melalui instruksi, pertanyaan, dan diskusi, sementara komunikasi non-verbal melalui gerakan, ekspresi wajah, dan gerakan di kelas. Implementasi ini membantu siswa tetap fokus, termotivasi, dan aktif terlibat selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, interaksi guru-siswa selama aktivitas pasca-mendengarkan menciptakan suasana kelas yang komunikatif yang mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi dengan teman sebaya, dan menggunakan bahasa Inggris dengan lebih percaya diri. Guru juga menyediakan perancah untuk mendukung siapa pun yang berpengalaman memahami materi pendengaran. Meskipun ditemukan beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, masalah manajemen kelas, dan kurangnya media pendukung, aktivitas pasca-mendengarkan tetap menunjukkan kontribusi positif terhadap keterampilan mendengarkan, kompetensi komunikatif, dan pemikiran kritis siswa. Oleh karena itu, aktivitas pasca-mendengarkan dapat dianggap sebagai strategi efektif untuk mendukung pembelajaran mendengarkan di kelas Bahasa Inggris SMP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kepada penulis atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, kebaikan, kesehatan, kekuatan, dan kemudahan yang telah diberikan agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Doa dan salam selalu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia menuju jalan penuh ilmu pengetahuan dan kebaikan. Dalam proses menyiapkan tesis ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak telah memberikan bantuan, dukungan, doa, dan motivasi agar tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan keberanian terdalamnya kepada orang tua dan keluarga tercintanya yang selalu memberikan kasih sayang, doa, antusiasme, serta dukungan moral dan materi tanpa henti kepada penulis dalam setiap proses perjalanan pendidikan ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada pembimbing yang telah membimbing dengan kesabaran, ketulusan, perhatian, dan memberikan banyak arahan yang menyimpang, saran, serta pengetahuan yang sangat berguna selama proses penyusunan tesis ini. Semua motivasi dan dukungan yang diberikan adalah dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran berharga selama masa kuliah. Tak perlu lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan hukumnya yang selalu memberikan dukungan, bantuan, semangat bersemangat, dan kebersamaan selama proses persiapan tesis ini, terutama kepada nim 09 dan 016 yang telah menjadi bagian penting dari perjalanan akademik penulis.

Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada lingkungan sekitar, teman-teman, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan doa, motivasi, dan energi positif selama proses menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik konstruktif dan saran untuk perbaikan di masa depan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan.

REFERENSI

- [1] L. Vandergrift, "Senang Melihat bahwa Prediksi Kami Benar: Mengembangkan Metakognisi dalam Pemahaman Mendengarkan L2," *Ulasan Bahasa Modern Kanada*, vol. 58, no. 4, hlm. 555–575, 2002.
- [2] F. Yagang, "Mendengarkan: Masalah dan Solusi BT - Pengembangan Guru: Membuat Langkah yang Tepat," T. Kral, Ed., Washington, DC: U.S. Information Agency, 1994, hlm. 93–101.
- [3] M. Underwood, *Mengajarkan Mendengarkan*. London: Longman, 1989.
- [4] S. Rixon, *Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan*. London: Macmillan, 1986.
- [5] J. C. Richards, *Mengajarkan Mendengarkan dan Berbicara: Dari Teori ke Praktik*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- [6] T. Win dan M. Maung, "Efektivitas Aktivitas Pasca-Mendengarkan dalam Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan Pembelajar EFL," *Jurnal Internasional Publikasi Ilmiah dan Riset*, vol. 9, no. 7, hlm. 260–266, 2019.
- [7] J. Harmer, *Praktik Pengajaran Bahasa Inggris*. London: Pearson Longman, 2007.
- [8] Y. Astutik dan Khofifah Indah Dia Pangestu, "Penggunaan Lagu Inggris dalam Pengajaran Keterampilan Mendengarkan melalui Pembelajaran Online di Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Borneo (Borju)*, vol. 4, no. 1, hlm. 94–107, Feb. 2022, doi: 10.24903/bej.v4i1.950.
- [9] H. D. Brown, *Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. New York: Pearson Education, 2006.
- [10] W. Littlewood, "Pendekatan Berbasis Tugas: Beberapa Pertanyaan dan Saran," *Jurnal ELT*, vol. 58, no. 4, hlm. 319–326, 2004.
- [11] A. P. Gilakjani dan N. B. Sabouri, "Kesulitan Pemahaman Mendengarkan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Tinjauan Pustaka," *Pengajaran Bahasa Inggris*, vol. 9, no. 6, hlm. 123–133, 2016.
- [12] J. Piaget, *Memahami berarti Menciptakan: Masa Depan Pendidikan*. New York: Grossman, 1973.
- [13] J. C. Richards dan T. S. Rodgers, *Pendekatan dan Metode dalam Pengajaran Bahasa*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- [14] J. W. Creswell, *Riset Pendidikan: Merencanakan, Melaksanakan, dan Mengevaluasi Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Boston: Pearson Education, 2012.
- [15] L. R. Gay, G. E. Mills, dan P. W. Airasian, *Riset Pendidikan: Kompetensi untuk Analisis dan Aplikasi*. Boston: Pearson Education, 2012.
- [16] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- [17] Z. Rosyada Ifat dan Y. Astutik, "Interaktif atau Tidak Interaktif: Bagaimana Penerapan Lagu Bahasa Inggris Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan Siswa di Sekolah Menengah Pertama? [Interaktif atau Tidak Interaktif: Bagaimana Penerapan Lagu Bahasa Inggris Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan Siswa di Sekolah Menengah Pertama?]."
- [18] N. Faiza dan Y. Astutik, "Strategi inovatif untuk mengajar bahasa Inggris di sekolah khusus: Pengalaman dan suara guru," *Jurnal Penelitian tentang Bahasa Inggris dan Pembelajaran Bahasa (J-REaLL)*, vol. 6, no. 1, hlm. 91–102, Mar. 2025, doi: 10.33474/j-reall.v6i1.23238.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.